

Teologi Islam Madura : Studi dalam Peribahasa *Abhantal Syahadat Asapo' Iman Apajung Allah*

Fathorrozy, Nurul Qomariyah
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
frozy7@gmail.com; nurulriyah2@gmail.com

Abstract

The study of Islamic theology is very important to be studied more deeply. This is because it is influenced by social phenomena which never stop discussing and debating about it. In understanding Islamic theology, there is a unique approach that is easy to understand Islamic theology, namely the local values approach. One of them is in Madura with the proverb *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (bearing shahadah, covered with faith, covered with Allah's Umbrella). The purpose of this article is to understand 3 things including firstly Islamic theology based on local madurese values, secondly the philosophy from the proverbs of the *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*. Thirdly, the meaning of obedience and servitude to Allah from the proverbs of *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*. The method used is qualitative method with literature study approach, while data collection is carried out by analyzing phenomena and documentation. So that it can be found that the results of this study consist of three things : first, the meaning of Islamic theology in Madura is the concept of divinity and monotheism which are strong. Second, the position of *abhantal syahadat asapo' iman apajung Allah* as a philosophy in life and mindset of diversity, and the third is a portrait of obedience to the commands and prohibitions that have been set by Allah SWT In Islamic rules.

Keywords: Islamic Theology; Madurese Islamic; *Abhantal syahadat asapo' iman apajung Allah*

Abstrak

Kajian tentang teologi Islam sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor fenomena sosial yang tidak pernah reda membahas dan memperdebatkan hal tersebut. Dalam memahami teologi Islam, ada suatu pendekatan unik yang mudah dalam memahami teologi Islam yakni dengan pendekatan nilai-nilai lokal. Salah satunya di Madura dengan peribahasa *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah). Tujuan artikel ini ingin memahami 3 hal diantaranya pertama teologi Islam berbasis nilai-nilai lokal Madura, kedua filosofi dari peribahasa *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*, ketiga, makna dari bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah dari peribahasa *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, adapun pengumpulan data dilakukan dengan analisis fenomena, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditemukan hasil penelitian ini terdiri dari tiga hal : pertama, makna teologi Islam di Madura adalah konsep ketuhanan dan ketauhidan yang begitu kuat. Kedua, kedudukan *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* sebagai falsafah dalam kehidupan ditengah keberagaman dan yang ketiga yakni potret ketaatan akan perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam aturan Islam.

Kata Kunci: *Teologi Islam, Islam Madura, abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah,*

Pendahuluan

Madura adalah wilayah yang terkenal dengan kuatnya keagamaan (religius). Mayoritas penduduk yang ada di Madura adalah Muslim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hannan menyatakan bahwa corak keagamaan masyarakat Madura ialah tradisional.¹ Hal tersebut tergambar pada bagaimana masyarakat Madura memiliki kepatuhan penuh terhadap simbol keagamaan dan pemuka agama. Bahkan dalam suatu penelitian mengungkap bahwa Islam menjadi agama yang sudah dianggap sejak lahir dan menjadi agama yang utama. Sikap kepatuhannya terhadap Tuhan diwujudkan dalam proses menjalankan agama Islam dengan baik. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tauhed Supratman mengungkap bahwa Masyarakat Madura menjadikan agama sebagai wahana menjalin hubungan Manusia dengan Tuhan.²

Mengingat akan fakta tersebut, maka salah satu fakta yang juga berhubungan akan kereligiuitas-annya masyarakat Madura ialah etnik Madura yang terkenal dengan masyarakat religius. Hal tersebut menjadi latar belakang lahirnya sebuah peribahasa yang mendukung akan penguatan “masyarakat religius” di Madura yang dipengaruhi oleh budaya dan kearifan lokal. Islam hadir ditengah masyarakat Madura yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Sehingga Islam harus menjadi pelebur dengan budaya dengan memilah budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengislamkannya atau disebut Islamisasi Budaya.

Kearifan lokal yang muncul di tengah penguatan Islam dalam kehidupan masyarakat Madura menjadi suatu langkah, dan media dalam mengkolaborasikan antara kearifan lokal sebagai identitas masyarakat Madura dengan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura.

Salah satu bentuk penguatan religius masyarakat Madura ialah lahir dari salah satu peribahasa kearifan lokal sehingga mendarah daging dalam tatanan kehidupan Masyarakat Madura. Dalam beberapa peribahasa simbolik yang dapat mendeskripsikan bagaimana keberislaman masyarakat Madura, dapat dinilai dari filosofi dan nilai-nilai luhur yang berpotensi menguatkan dan merekatkan semangat yang lebih intens. Nilai-nilai religius dengan berbasis kearifan lokal terdapat dalam peribahasa *abhental syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (Berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah).

Peribahasa – peribahasa simbolik dari karya sastra Masyarakat Madura tentu dapat menjadi symbol penguatan religius yang unik. Keunikan tersebut berasal dari tampilan kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan Masyarakat Madura.³ Dari peribahasa – peribahasa simbolik yang mencerminkan kuatnya religius masyarakat Madura kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka karakter religius akan semakin membumi dan mendarah daging di tengah perkembangan zaman. Masyarakat Madura akan lebih berkarakter religius. Disinilah tujuan utama penelitian ini dilakukan. Pentingnya penelitian tentang penguatan religius yang berbasis kearifan lokal dalam peribahasa “*abhental syahadat, asapo' iman, apajung Allah*” sebagai symbol kuatnya masyarakat Madura dalam menjaga ke Islamannya. Peribahasa tersebut menunjukkan betapa pentingnya agama sebagai sandaran hidup.

Adapun beberapa kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini ialah. *Pertama*, Rahmad dkk dengan judul Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura.⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengungkap beberapa peribahasa Madura dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti lebih fokus pada karya

¹ Abd Hannan, “Penguatan Moderasi Beragama di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 31

² Muhammad Supratman, *Humanitas Madura (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)*, 2019, 22.

³ Mohammad Takdir, “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan ‘Rampak Naong Bringen Korong’ dalam Kehidupan Masyarakat Madura,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 79.

⁴ Rahmad Rahmad dkk., “Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura,” *Geram* 10, no. 2 (2022): 67–78.

sastra Madura yang sifatnya Umum. *Kedua*, yakni penelitian yang dilakukan oleh Hafid Efendi tentang Pandangan dan Perilaku Etnik Madura.⁵ Dalam penelitian ini, diungkap secara jelas dan lengkap bagaimana pola pikir masyarakat Madura. Hal yang paling menarik terletak pada pola pikir masyarakat Madura dengan Tuhan. Penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat Madura memosisikan agama Islam sebagai sandaran hidup.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut dalam Albi Anggito dan Johan setiawan dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menyatakan bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang memuat pengumpulan data pada suatu latar Ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁶ Sedangkan pendekatan studi pustaka adalah suatu pendekatan yang berfokus pada kepustakaan yang memberikan dan mendukung penelitian menjadi lebih luas.⁷ Sumber data diperoleh dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura, serta analisis literature yang mendukung dan sesuai dengan penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Islam berbasis Kearifan Lokal di Madura: Sebuah Pendekatan dalam Menginterpretasikan Islam

Dalam memahami teologi Islam, dapat dimulai dari pengertian Teologi itu sendiri. Teologi berasal dari kata *theos* yang berartri tihan dan *logos* yang berartri ilmu atau wacana. Dapat diartikan bahwa teologi merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang tuhan yang bias juga memuat tentang doktrin yang mengandung keyakinan kepada tuhan dari kelompok agama tertentu atau perorangan.⁸ Faktanya teologi bukan berasal dari tradisi Islam, karena dalam Islam peribahasa teologi lebih dikenal dengan tauhid atau ilmu kalam.⁹ Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa teologi Islam merupakan suatu ilmu yang membahas tentang tuhan versi Islam ialah Allah *Subhanahu Wata'ala* serta sifat-sifat dan ke-Esa-annya Allah sebagai Tuhan.

Teori teologi Islam juga mendapatlan perhatian lebih dari pemerhati keislaman kontemporer diantaranya Jamaluddin Al-Afghani dengan teori puranitasnya¹⁰, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan teologi rasionalnya, Ismail Raji Al Faruqi dengan teori tauhidnya, Mohammad Natsir, Harus Nasution, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, dan Mohammad Arkoun.¹¹

⁵ Effendy Moh Hafid, *Pandangan dan Perilaku Etnik Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing Surabaya, n.d.), 31.

⁶ J S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 254,

⁷ M S Dr. Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 3,

⁸ L Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1090,

⁹ A R Abdullah and M P I Suprapno, *TEOLOGI ISLAM: Memahami Ilmu Kalam Dari Era Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 9.

¹⁰ Ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani ialah pemurnian kembali islam sesuai dengan asalnya. Memurnikan ajaran Islam dari segala unsur yang mengganggu kemurnian Islam. Jamaluddin al afghani mengembangkan pemikirannya juga melalui gerakan salafiyah. Aliran keagamaan ini beranggapan bahwa untuk membawa kembali kejayaan umat islam harus dikembalikan kepada ajaran Islam yang murni. Lihat lebih lanjut di Akmal Hawi, *Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (1838 – 1987 M)*, *Medina-Te*, Vol.16, 1, (Juni : 2017), 14

¹¹ Dalam pemikiran Muhammad Abduh ialah teologi rasional. Maksud teologi rasional adalah teologi yang logis dan bisa diterima oleh akal dan budi. Ada dua pokok tema yang dibahas oleh Muhammad Abduh ialah 1) pembebasan umat Islam dari akidah jabariyah. Dalam pandangan Abduh, akidah jabariyah tidak rela apabila dianut oleh manusia sebab dapat melelahkan jiwa, kemauan, dan peranan positif Manusia. Tujuan Abduh ialah ingin memberikan pemahaman kepada manusia bahwa manusia harus berusaha dan berikhtiar. Teologi menurut padangan Muhammad Abduh dapat digambarkan sebagai tuhan berada di puncak alam wujud dan manusia ada di dasarnya. Manusia yang berada di dasar ini berusaha mengetahui Tuhannya.

Peribahasa teologi Islam tidaklah sulit dipahami. Salah satu pendekatan yang efektif dan mudah untuk memahami konsep tersebut menggunakan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal. Teologi Islam berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan dalam memahami ajaran Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal suatu masyarakat. Melalui pendekatan ini dapat diketahui bahwa Islam merupakan agama yang universal, dapat hidup dan berkembang dalam berbagai budaya dan lingkungan yang berbeda.

Dari konsep di atas, dapat juga diketahui bagaimana prinsip utama yang digunakan dalam pendekatan tersebut yaitu adanya penekanan pada pemahaman Islam yang inklusif dan adaptif terhadap budaya dan tradisi lokal, dengan catatan tidak bertentangan dengan prinsip fundamental agama.¹²

Sebagaimana yang terkandung dalam budaya dan peribahasa populer yang dimiliki oleh masyarakat Madura ialah *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* sebagai representasi bagaimana posisi budaya menjadi sebuah pendekatan dalam memahami ajaran Islam terutama tentang ketauhidan (teologi).

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan teologi Islam berbasis kearifan lokal yakni memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman Islam secara global. Dengan menghargai keberagaman, budaya dan tradisi, Islam dapat melebur dengan nilai-nilai lokal yang positif, dengan tetap mempertahankan esensi agama Islam. Pendekatan ini dapat membantu memperkuat identitas keagamaan masyarakat Madura.

Abhantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Allah: Falsafah, dan Kekuatan Keberagaman Masyarakat Madura

Dalam kehidupan orang Madura terdapat tiga hal pokok yang harus dihormati salah satu diantaranya adalah agama. Madura terkenal dengan kuatnya keyakinan atau agama yang diyakni sebagai suatu hal yang suci dan pedoman hidup sehingga apapun yang menghina agama maka harus diperangi, dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa menambah kuat dan kokoh pada agama baik dimulai dari pembiasaan kecil hingga berubah menjadi suatu tradisi yang mengakar ditengah masyarakat Madura. Agama orang Madura adalah Islam.¹³ Sehingga segala bentuk kegiatan dalam kehidupan orang Madura bernafaskan Islam.

Lihat lebih lanjut di Teuku Abdulla, Teologi: Pemikiran Muhammad Abduh, *Education Journal of History and humanistic*, Vol.1,1 (Malaysia: 2018), 8. Sedangkan dalam pemikiran al Faruqi, Tauhid sebagai intisari pengetahuan Islam menjelaskan bahwa tauhid sebagai prinsip utama dalam Islam, tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya, membentuk suatu peradaban. Tauhid tidak bisa dipisahkan dengan apapun, kewajiban manusia ialah untuk menyembah tuhan dan mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Lihat lebih lanjut di Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 210, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>. Dalam pemikiran Mohammad Natsir menyatakan tentang teori teologi Islamnya bahwa ada akal merdeka dalam Islam atau disebut juga dengan kemerdekaan berfikir. Islam menyeru manusia untuk memfungsikan akalanya dengan baik. Tegasnya, agama Islam melarang untuk bertaklid buta dan tak bersandar kepada wahyu Tuhan. Lihat di Ainul Fajri, Akal merdeka dalam Islam menurut Muhammad Natsir, *skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2018), 102. Sedangkan Harun Nasution menyatakan tentang teologi yang digagas ialah teologi rasional yang bersumber pada akal dan wahyu. Pandangan Harun Nasution memiliki kepiripan dengan pandangan Muhammad Abduh tentang teori rasionalitasnya. Lihat di Muhammad Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution" (2021): 28.

¹² Islam inklusif dan adaptif ialah pemahaman atau wawasan keIslaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Gaber Asfpuur mengperibahasakan Islam Inklusif sebagai Islam sungai. Sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan pemahaman Islam sebagai Rahmatan lil'alam. Lihat lebih lanjut pada Subhan Hi and Ali Dodego, *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020), 170.

¹³ Sebagaimana dalam tulisan Nor Hasan yang menyatakan bahwa agama Islam sudah meresap dan mewarnai kehidupan sosial masyarakat Madura, dimulai dari bagaimana orang Madura berpakaian, cara dalam makan dan minum serta bagaimana memperoleh keduanya, bahkan hingga sampai cara orang Madura tertidur. Dalam tinjauan tradisional, posisi tidur orang Madura seperti posisi mayat membujur ke utara dan menghadap kearah kiblat. Orang Madura memiliki suatu keyakinan bahwa makna tidur ialah mati sesaat

Dalam suatu peribahasa Madura *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (berbantalan syahadat, berselimut iman, berpayung Allah) menunjukkan rasa keberagamaan orang Madura yang begitu kuat hingga termanifestasi dalam setiap kegiatan orang Madura dimulai dari hal-hal terkecil. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh supratman bahwa peribahasa tersebut adalah representasi dari kalimat syahadat, yaitu *laa ilaa ha illallah Muhammadur Rasulullah*.¹⁴

Peribahasa pertama dimulai dari *abhantal syahadat* yakni bermakna syahadat dijadikan sebagai bagian dari alas kepala saat tidur, dalam hal ini tidur yang dimaksud bukan untuk melepaskan segala lelah dan beban melainkan hakikat tidur yang sesungguhnya menghadap sang ilahi. Dalam kondisi apapun baik sadar ataupun tidak sadar sahadat yang menjadi sandaran jiwa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT atau ajaran agama Islam. Keyakinan dan keimanan tersebut menjadikan masyarakat Madura memiliki kepasrahan kepada Allah SWT serta menjadi pribadi yang tidak mudah tergoda oleh godaan syaitan dan hawa nafsu. Peribahasa "*apah can Allah* (terserah Allah)" juga menjadi bukti bentuk tawakkal atau kepasrahan diri orang Madura secara total kepada Allah SWT.

Selanjutnya adalah kata *asapok iman* atau berselimut iman. Sebagaimana arti dari selimut yaitu sebagai penutup tubuh, pemberi rasa hangat pada tubuh.¹⁵ Sesuai dengan fungsi selimut, maka hakikat iman yang diyakini oleh masyarakat Madura ialah sebagai pelindung dan penutup tubuh. Kekuatan akan keimanan menjadikan masyarakat Madura sebagai masyarakat yang religius dan memiliki kepatuhan tinggi dalam melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, makna *asapo' iman* memiliki makna yang begitu dalam dan sangat sarat akan makna bagi masyarakat Madura.

Terakhir adalah kata *apajung Allah* atau berpayung Allah. Makna payung berarti melindungi atau pelindung.¹⁶ Berpayung Allah berarti Allah dijadikan pelindung dan Allah yang berhak melindungi. Kekuatan yang dirasa akan perlindungan Allah kepada masing-masing orang Madura hanya dapat dirasakan dari batin masing-masing. Akan tetapi dalam kacamata sosial, ketaatan dan keyakinan kepada Allah yang sangat kuat merupakan suatu bentuk representasi bagaimana Allah dijadikan Esa, atau Allah dijadikan satu-satunya pelindung bagi masyarakat Madura.

Filosofi yang terkandung dalam peribahasa tersebut yakni sedemikian kuatnya masyarakat Madura dalam beragama terutama dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi kehidupan. Atas landasan tersebut benar adanya bahwa Madura identik dengan Islam yang terdiri dari kuatnya religius dan spiritualitas terhadap Tuhannya.¹⁷ selaras juga pendapat Hafid Effendy bahwa etnik Madura memiliki ketergantungan kepada Allah dengan menunjukkan pada ungkapan *abhantal sahadat, asapo' iman, apajung Allah* yang mana maknanya adalah memiliki sikap yang pasrah dalam segala hal yang terjadi dihidupnya dengan keyakinan yang kuat kepada penciptanya.¹⁸

Dengan pendekatan agama melalui tradisi dan budaya merupakan upaya akulturasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Azhar bahwa budaya dapat mencerminkan norma-norma yang dianggap benar oleh masyarakat yang direpresentasikan dengan ucapan dan dibuktikan dengan disepakati oleh masyarakat.¹⁹ Hadirnya suatu budaya yang mengerucut menjadi suatu peribahasa identitas kuatnya

sampai ia bangun berarti ia bangkit kembali dari tidurnya. Diakses dari laman website <https://www.lontarmadura.com/abhantal-syahadat-asapo-iman/> pada tanggal 18 Mei 2023.

¹⁴ Muhammad Supratman, "Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun," 2016, 472.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/selimut>

¹⁶ <https://kbbi.web.id/payung>

¹⁷ Rahmad et al., "Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura," 126.

¹⁸ Effendy Moh Hafid, *Pandangan dan Perilaku Etnik Madura*. 134.

¹⁹ Iqbal nurul azhar, "Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura," *ATAVISME* 12 (2009): 217.

keberagaman masyarakat Madura merupakan media dalam menyampaikan pesan, nilai, pengetahuan, dan pengajaran bahwa dalam kehidupan masyarakat Madura hubungan yang sedemikian kuat dijaga ialah hubungan dengan Tuhan sesuai dengan aturan Islam yang telah diyakini dan dijadikan rujukan dalam kehidupan oleh masyarakat Madura.

Ketaatan dan Penghambaan Kepada Allah Sebagai Potret Teologi dalam Kehidupan Masyarakat Madura

Dalam Islam, konsep keimanan kepada Allah dikenal dengan sebutan “Tauhid”.²⁰ Sebagaimana teori yang diungkap oleh Hanafi dalam bukunya yang menyatakan bahwa konsep tauhid adalah doktrin pokok dalam keseluruhan teologi Islam klasik.²¹ Tauhid harus dipahami sebagai penggambaran adanya kesatuan dan ketuhanan yang menghasilkan konsep akhir yakni kesatuan ketuhanan. (*unity of godhead*), kesatuan penciptaan (*unity of creation*) dan kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*).²² Oleh karena itu, peribahasa *abhantal syahadat asapo’ iman apajung Allah* memuat nilai-nilai ketuhanan yang kuat, dan memusatkan kesatuan penciptaan kepada Allah SWT. Konsep teologi berbasis kearifan lokal ini sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Madura. Tidak ada keraguan sedikitpun tentang kesatuan akan Tuhan dan meyakini dengan sepenuh hati. Sebagaimana teori teologis yang diungkap oleh Fazlur Rahman bahwa hadirnya teologi dapat menumbuhkan moralitas atau system nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral yang dalam Al-Qur’an disebut sebagai takwa.

Konsep teologi yang ada dalam peribahasa *abhantal syahadat asapo’ iman apajung Allah* memiliki arti dan kegunaan dalam agama dan kehidupan karena teologi tersebut bersifat sebagai fungsional. Chumaidi Syarif menyatakan bahwa fungsional dalam teologi ialah memberikan kedamaian intelektual dan spiritual bagi umat manusia serta dapat diajarkan pada umat.²³ Artinya peribahasa *abhantal syahadat asapo’ iman apajung Allah* harus memberikan kedamaian dalam kehidupan masyarakat Madura di tengah pluralitas dan multikultural masyarakat Madura.

Peribahasa tersebut menjadi dasar kekuatan keberagaman orang Madura serta menjadi falsafah orang Madura dalam hidup. Kekuatan keimanan, keyakinan, kepatuhan kepada Allah SWT dan terhadap perintah agama yang dimiliki oleh orang Madura. Dari peribahasa tersebut pula dapat dipahami betapa masyarakat Madura sedemikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan. Terlebih dalam konsep keyakinan kepada Allah SWT dan segala perintah yang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana yang diungkap oleh Gunawan menyatakan bahwa adanya konsep ketuhanan dalam Islam tujuannya umat Islam dapat memahami dasar-dasar aqidah dalam Islam, mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan

²⁰ Peribahasa ilmu tauhid berasal dari bahasa arab yang secara etimologi berarti mempersatukan. Dalam mempelajari ilmu tauhid, seseorang didorong untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang Tuhan. Ketika tauhid sudah masuk dan meresap ke dalam jiwa seseorang maka akan tumbuh dalam jiwa perasaan rela atas pemberian Allah untuk dirinya mengenai segala hal. Karena pada hakikatnya tauhid akan membawa manusia menuju pandangan yang menghargai posisi dan derajat manusia. Lihat lebih lanjut dalam Abdullah and Suprapno, *TEOLOGI ISLAM: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik Hingga Kontemporer*, 10.

²¹ Pada teologi Islam klasik terdapat dialektika antara kebebasan manusia (*free will, free act*) seperti digagas teologi-teologirasional dan ketentuan mutlak di luar manusia (predestinasi Tuhan) sebagaimana yang telah diidekan oleh teologi tradisional. Lihat dalam Riza Zahriyal dan Irzum Fariyah Falah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.

²² Mohammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an - Unisnu Press*, 2022, 84, accessed June 11, 2023, <https://unisnupress.unisnu.ac.id/konsep-pendidikan-berbasis-tauhid-dalam-perspektif-al-quran>.

²³ Chumaidi Syarif. Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Cet. 1. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 82.

kepatuhan terhadap perintah Allah.²⁴ Oleh karena itu prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Madura ialah kepasrahan diri kepada Tuhan dengan segala bentuk urusan dalam hidup dikembalikan kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Dari artikel ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep teologi adalah teologi merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang Tuhan yang bias juga memuat tentang doktrin yang mengandung keyakinan kepada Tuhan. Dalam memahami teologi, ada suatu pendekatan yang mudah dipahami ialah pendekatan menggunakan tradisi dan budaya atau kearifan lokal. Teologi Islam di Madura yang terdapat dalam peribahasa *abhantal syahadat asapo' iman apajung Allah* yang maknanya sebagai suatu falsafah dengan nilai filosofi yang terkandung dalam peribahasa tersebut yakni sedemikian kuatnya masyarakat Madura dalam beragama terutama dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi kehidupan. Atas landasan tersebut benar adanya bahwa Madura identik dengan Islam yang terdiri dari kuatnya religius dan spiritualitas terhadap Tuhannya. Kekuatan keimanan dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT merupakan representasi bagaimana teologi Islam sangat kuat dimiliki oleh masyarakat Madura. Memahami konsep ketuhanan melalui pendekatan nilai-nilai lokal menjadikan masyarakat Madura lebih mudah memahami dan menambah kekuatan dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A R, and M P I Suprapno. *TEOLOGI ISLAM: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Abdulla, Teuku Teologi : Pemikiran Muhammad Abduh, *Education Journal of History and humanistic 1*, no. 1, (2018).
- Albi Anggito, J S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hafid, Effendy Moh. *Pandangan dan Perilaku Etnik Madura*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing Surabaya, n.d.
- Fajri, Ainul Akal merdeka dalam Islam menurut Muhammad Natsir, *skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah : 2018.
- Falah, Riza Zahriyal dan Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.
- Farid, Muhammad. *Fenomenologi: dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Gunawan, Syarifuddin, Surianto, and Siti Marisa. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*. Edited by Mayurida. I. K-Media, 2023.
- Hannan, Abd. "Penguatan Moderasi Beragama di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 30–59.
- Hawi, Akmal, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (1838 – 1987 M), *Medina-Te*, Vol.16, 1, Juni : 2017.
- Khoiruddin, Mohammad. *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press, 2022.
- Arifin, Muhammad. "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution" (2021): 106.
- Farid, Muhammad. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada

²⁴ Gunawan et al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*, ed. Mayurida, I. (K-Media, 2023).

- Group, 2018).
- Hasan, Nor. Abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah, Diakses dari laman website <https://www.lontarmadura.com/abhantal-syahadat-asapo-iman/> pada tanggal 18 Mei 2023.
- Azhar, Iqbal Nurul. "Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura." *ATAVISM* 12 (2009).
- Rahmad, Mohammad Tauhed Supratman, Ainur Rahman, Nurul Luthfiatul Hasanah, and Miati Miati. "Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura." *Geram* 10, no. 2 (2022): 124–132.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Subhan Hi, and Ali Dodego. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020.
- Supratman, Muhammad. *Humanitas Madura (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)*, 2019.
- . "Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun," 2016.
- Takdir, Mohammad. "Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan 'Rampak Naong Bringen Korong' dalam Kehidupan Masyarakat Madura." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 73.
- Umma Farida. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni." *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 207–227. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>.